

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Sebagai Negara demokrasi, Indonesia menggunakan pemilu sebagai alat untuk mewujudkan kedaulatan rakyat dalam pemerintahan negara kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila. Dengan demikian diharapkan terwujudnya partisipasi masyarakat serta terselenggaranya pemilu yang berkualitas berdasarkan asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil. Komponen penting dari kerangka kerja negara demokrasi adalah apa yang mendefinisikan modernitas politik . Dalam masyarakat tradisional di mana kepemimpinan politik utama dikendalikan oleh segelintir elit penguasa, warga negara biasanya memiliki pengaruh yang sangat kecil terhadap kebijakan dan pengambilan keputusan. Dalam proses politik, masyarakat biasanya kurang mendapat perhatian dalam prosedur politik. Keterlibatan masyarakat dalam politik sangat berkaitan dengan partisipasi politik sebagai tolak ukur demokrasi suatu negara. Secara normatif demokrasi diartikan sebagai pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, untuk rakyat.¹

Tindakan individu atau sekelompok individu yang aktif terlibat dalam politik dikenal sebagai partisipasi politik, khususnya melalui pemilihan pemimpin negara yang memiliki kekuasaan untuk secara langsung atau tidak langsung memengaruhi kebijakan nasional. Selain itu, terlibat dalam kegiatan politik mencakup tindakan seperti memberikan suara dalam pemilihan umum,

¹ Wardhani, "*Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pemilihan Umum.*" Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, 10. 2018

menghadiri pertemuan , menjadi anggota partai atau kelompok kepentingan, dan berkomunikasi dengan anggota parlemen atau pejabat publik. Pemungutan suara terkait pemilu merupakan aspek aspek penting dalam kehidupan politik Negara demokrasi kontemporer. Pemilihan umum digunakan dalam upaya menciptakan dan memperluas sistem keterwakilan politik rakyat guna mencapai kedudukan atau status sebagai wakil rakyat atau sebagai anggota badan perwakilan.

Tabel 1.
Partisipasi politik pada Pilpres 2024 di Provinsi Jambi

No	Kabupaten/Kota	Data Pemilih (DPT)	Suara sah	Partisipasi (%)
1	Kab. Muaro Jambi	313.940	257.285	82,32%
2	Kab. Tanjung Jabung Timur	174.465	146.431	84,86%
3	Kab. Kerinci	197.657	166.691	85,20%
4	Kota Sungai Penuh	72.598	58.784	82,28%
5	Kab. Tebo	262.261	214.936	82,50%
6	Kab. Merangin	276.576	237.128	85,76%
7	Kota Jambi	451.723	361.657	79,51%
8	Kab. Sarolangun	209.632	177.112	84,55%
9	Kab. Batang Hari	222.203	178.170	81,68%
10	Kab. Tanjung Jabung Barat	234.583	189.232	81,62%

11	Kab. Bungo	260.469	218.382	84,29%
----	------------	---------	---------	--------

Sumber : KPU Provinsi Jambi Tahun 2024

Berdasarkan data tabel di atas rekapitulasi daftar pemilih tetap dan pengguna hak pilih di Provinsi Jambi tahun 2024. Pengguna hak pilih tertinggi berada di kabupaten Merangin dengan partisipasi 85,76%, sedangkan pengguna hak pilih terendah berada di Kota Jambi dengan partisipasi 79,51%, pada pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2024.

Kota Jambi memiliki Daftar Pemilih Tetap (DPT) sebanyak 451.723 orang dari 11 Kecamatan dan 68 Kelurahan, Kota Jambi memiliki DPT terbesar untuk Pemilihan presiden tahun 2024. Jika dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya Kota Jambi memiliki tingkat partisipasi masyarakat yang paling rendah, sehingga menimbulkan pertanyaan. Kota Jambi sejatinya menjadi parameter partisipasi politik masyarakat di Provinsi Jambi dimana masyarakat Kota Jambi telah berpikir logis terhadap pemilihan umum.²

Dalam konteks Pemilu , jumlah pemilih yang telah diekstraksi merupakan salah satu pertimbangan paling penting, ada kalanya jumlah pemilih meningkat tajam dan ada kalanya juga mengalami penurunan yang tidak stabil. Persoalan partisipasi politik masyarakat sangat menarik untuk dikaji dalam arti bahwa partisipasi politik tidak dilihat dari jumlah suara yang diraih peserta pemilu, melainkan tingkat kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam menentukan pilihan terbaik sesuai hati nuraninya tanpa tekanan dari pihak lain. Seperti

² A Zarkasi, Dimas Rizal, *Partisipasi Politik dalam Pemilihan Walikota Jambi Periode Tahun 2018-2023 di Kecamatan Telanai Pura Kota Jambi*, Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, Vol.4, No.3 Juli 2020, hlm. 138

diketahui, hasil pemilu hanya memberikan gambaran kasar mengenai partisipasi politik.³

Pasal 31 Undang-Undang nomor 2 tahun 2008 tentang partai politik menyatakan bahwa pendidikan sangat penting dan partai politik wajib memberikan edukasi kepada masyarakat luas secara inklusif dan bertujuan untuk menegakkan persatuan dan kesatuan bangsa. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara, mendukung partisipasi politik dan inisiatif sipil, serta menumbuhkan karakter nasional, kemandirian, dan kedewasaan. Pendidikan mengungkap kebaikan dan keburukan kelas penguasa selain sejauh mana transformasi sosial telah dicapai dalam suatu bangsa.⁴ Oleh karena itu, pendidikan melalui penerapan kebijakan-kebijakan yang mengatur pendidikan mempunyai dampak yang signifikan terhadap proses pertumbuhan dan pembangunan suatu negara.⁵

Pemilih yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan memberikan suara dengan bebas tanpa rasa takut atau merasa tertekan oleh partai politik manapun. Individu yang cerdas dan dewasa akan mampu memahami setiap keputusan politik, termasuk pemungutan suara dengan lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi politik meningkat relatif terhadap tingkat pendidikan masyarakat. Telah menjadi rahasia umum bahwa masyarakat yang berpendidikan tinggi mengetahui lebih banyak tentang keterlibatan politik dibandingkan dengan masyarakat yang tidak berpendidikan.⁶

³ S. Pamudji, *Partisipasi dan Partai Politik*, (Jakarta : Garamedia Pustaka Utama, 1982), hlm. 47

⁴ Asrobi Panuntun, “*hubungan pendidikan terhadap Partisipasi politik Masyarakat dalam pemilu Presiden 2014 di Kelurahan Baqa Kecamatan Samarinda sebrang Kota Samarinda*”. Jurnal fisip unmul, 2017 hlm. 744

⁵ Benny Susetyo. *Politik Pendidikan Penguasa*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.

⁶ Fernando Marpaung, “*Pengaruh Pendidikan terhadap Partisipasi Politik dalam Pemilihan Wali Kota 2012*.” Jurnal Umrah vol.1 2016, hlm. 3-4

Tabel 2.
Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas menurut Kabupaten/Kota dan Ijazah/STTB Tertinggi yang Dimiliki

Kabupaten/ Kota	Tidak punya ijazah	SD/Mi/ Paket b /SDLB	SMP/ MTs/ Paket b /SMPLB	SMA/ MA/ Paket c /SMLB	SMK /MAK	D I dan D II	Akademi /D III	Profesi	D IV/ S1/ S2/ S3	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Kerinci	16,85	20,86	24,26	29,73	1,38	0,10	1,22	0,00	5,60	100,00
Merangin	11,20	34,62	23,26	20,96	2,13	0,28	1,40	0,04	5,11	100,00
Sarolangun	13,72	26,91	25,94	21,57	3,72	0,63	1,01	0,00	6,50	100,00
Batang Hari	13,14	28,19	21,87	25,21	1,92	0,00	1,88	0,00	7,78	100,00
Muaro Jambi	5,99	33,19	25,20	24,83	4,01	0,49	0,68	0,00	5,60	100,00
Tanjung Jabung Timur	12,51	34,45	19,92	23,16	2,84	0,33	0,74	0,00	6,05	100,00
Tanjung Jabung Barat	9,83	31,05	26,37	24,52	1,02	0,54	0,67	0,00	6,02	100,00
Tebo	13,07	29,89	26,04	21,31	2,30	0,68	0,98	0,00	5,72	100,00
Bungo	11,55	29,55	24,36	23,15	3,51	0,34	1,01	0,00	6,53	100,00
Kota Jambi	3,75	11,56	21,90	40,69	3,86	0,91	2,58	0,03	14,73	100,00
Kota Sungai Penuh	12,20	13,38	21,45	29,04	5,12	0,87	3,11	0,05	14,78	100,00
Provinsi Jambi	10,24	26,68	23,89	26,63	2,89	0,50	1,35	0,01	7,82	100,00

Sumber : BPS Provinsi Jambi Tahun 2023

Penelitian ini akan mengkhususkan pada pemilih yang berpendidikan dari jenjang D3-S3. Berdasarkan proyeksi dari data populasi penduduk Badan Pusat Statistik tahun 2023, Jumlah Penduduk lulusan D3 sebanyak 17.091 jiwa, D4 sebanyak 13.720 jiwa, S1 sebanyak 42.612 jiwa, S2 sebanyak 3.569 jiwa, S3 sebanyak 558 jiwa, dan Profesi sebanyak 2.905 jiwa.⁷

Pencapaian pendidikan seseorang mempengaruhi banyak hal dalam kehidupan, termasuk kemampuannya berpartisipasi dalam politik. Masyarakat dapat membentuk pola pikir yang mempengaruhi sikap dan keputusannya berdasarkan tingkat pendidikannya, khususnya di bidang politik.

Ramlan Surbakti menjelaskan bahwa salah satu faktor yang turut mempengaruhi tingkat partisipasi politik seseorang adalah kepercayaan

⁷ Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi Wawancara dengan Mifthahul Jannah selaku pegawai perpustakaan layanan BPS, tanggal 4 oktober 2023 Pukul 09.56.

politik. Kepercayaan adalah penilaian seseorang terhadap pemerintah. Selain itu, pengetahuan yang dangkal ikut menjadi penyebab sikap acuh tak acuh. Faktor yang memengaruhi keterlibatan psikologis seseorang dalam politik terdiri dari tiga komponen yaitu kepercayaan politik, efikasi politik, dan keterikatan politik. Hubungan ini berasal dari pandangan sosial yang menyatakan bahwa orang akan membuat keputusan berdasarkan bagaimana mereka menerima informasi politik (ada proses penilaian) dan percaya bahwa inilah yang memotivasi orang untuk berpartisipasi dalam politik.⁸

Kepercayaan politik sebagai salah satu fondasi terpenting di mana legitimasi dan keberlanjutan sistem politik dibangun. Kepercayaan sangat penting bagi kesejahteraan karena mempengaruhi kemampuan pemerintah untuk bertindak tanpa harus menggunakan paksaan.

Partisipasi biasanya didasarkan pada beberapa pertimbangan, seperti kedekatan sosial kerabat, masalah pemahaman politik di kalangan masyarakat umum, atau fakta bahwa pemahaman cukup kuat untuk mengarah pada munculnya rasionalitas dalam memilih. Ada pula yang merasa tidak nyaman dengan hasil yang diperolehnya karena tidak sesuai dengan standar, tidak menunjukkan kebiasaan kerja yang baik, pernah mengalami tuntutan hukum, atau pernah terlibat korupsi.⁹

Tingginya kepercayaan terhadap sistem pemerintahan masyarakat tentunya mempunyai pengaruh terhadap partisipasi politik masyarakat. Jefry M. Paige menyatakan sebagaimana dikutip Surbakti bahwa jika seseorang memiliki kepercayaan politik yang tinggi terhadap pemerintah maka partisipasi politiknya cenderung aktif, namun sebaliknya jika kepercayaan politiknya terhadap pemerintah rendah maka partisipasinya cenderung bersikap pasif (apatis).¹⁰

Fenomena rendahnya kepercayaan politik masyarakat terhadap politik juga ditunjukkan dengan masih tingginya angka golput atau sikap

⁸ Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta : Grasindo, 1999), hlm. 184

⁹ Merry Anggraini,dkk, "Pengaruh Kesadaran dan Kepercayaan Politik terhadap Partisipasi Politik Masyarakat Dharmasraya pada Pilkada 2015." *Jurnal Madania* : Volume 8 : 1, 2018 hlm. 112

¹⁰ Ramlan Surbakti, *op.cit*, hlm. 143

apatis masyarakat yang disebabkan oleh tiga faktor utama : (1) sangat sedikit anggota legislatif yang mampu secara efektif mewakili kepentingan rakyat; (2) anggota legislative yang terpilih tidak berdaya untuk mengubah kehidupan para pemilih secara signifikan; dan (3) di antara anggota legislatif, relatif sedikit pejabat senior yang reputasinya tidak begitu baik di masyarakat.¹¹

Diperlukan penelitian terdahulu sebagai pendukung penelitian guna menunjang penelitian ini. Sejumlah penelitian sebelumnya telah meneliti kepercayaan politik terhadap partisipasi politik. Penulis mengutip penelitian sebelumnya sebagai salah satu sumbernya untuk penelitian ini. Berikut adalah beberapa temuan penelitian sebelumnya:

Penelitian oleh Resti Fauziah “Gambaran Kepercayaan Politik Pemilih Pemula di Kota Padang.”¹² Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa kepercayaan politik pemilih pemula di Kota Padang tergolong rendah (53,5%) dari N sebanyak 200 orang responden.

Dwiky, melakukan penelitian tentang “Hubungan antara Kepercayaan Politik dengan Partisipasi Politik pada Mahasiswa.”¹³ Hasil penelitian yaitu diperoleh $r = 0,502$ ($p < 0,01$), yang berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kepercayaan politik dengan partisipasi politik pada mahasiswa, sehingga hipotesis diterima. Besarnya pengaruh variabel kepercayaan politik terhadap variabel partisipasi politik pada mahasiswa sebesar 25,20%.

¹¹ Dwiky Ary, “*Hubungan antara Kepercayaan Politik dengan Partisipasi Politik Mahasiswa.*” Program studi Psikologi Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang 2020 hlm. 7

¹² Resti Fauziah, “*Gambaran Kepercayaan Politik Pemilih Pemula di Kota Padang.*” Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas, 2021

¹³ Dwiky Ary, “*Hubungan antara Kepercayaan Politik dengan Partisipasi Politik Mahasiswa.*” Program studi Psikologi Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang 2020

Penelitian yang berjudul “Alienasi Pemuda dalam Politik: Peran Nilai dan Kepercayaan Politik pada Partisipasi Politik Pemilih Pemula”.¹⁴ Yang ditulis oleh Rabiatul Munawarah dan Andreas Agung Kristanto juga menekankan pada keterlibatan masyarakat. Sampel penelitian ini berjumlah 102 pemilih pemula yang baru pertama kali mendaftar sebagai warga Samarinda. Berdasarkan hasil analisis uji Somers'd, terdapat korelasi antara aktivitas politik dengan nilai-nilai pribadi; secara spesifik nilai yang diperoleh $r = 0,399$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Selanjutnya, ditemukan korelasi antara kepercayaan politik dan partisipasi politik khususnya, $r = 0,180$ dan $p = 0,047$ ($p < 0,05$) adalah nilai yang diperoleh.

Fitsabilla melakukan penelitian tentang “Hubungan antara kepercayaan politik dengan partisipasi politik pada pemilih pemula.”¹⁵ Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan skala kepercayaan politik diambil dari penelitian Akhrani (2016) dan skala partisipasi politik diambil dari penelitian Akhrani (2016). Hasilnya terdapat korelasi antara kepercayaan politik dengan partisipasi politik yang berarti semakin tinggi kepercayaan politik maka semakin tinggi pula partisipasi politiknya. Hal ini dibuktikan dengan nilai korelasi sebesar 0,296 dan signifikan sebesar 0,002 ($p < 0,05$).

Penggunaan referensi penelitian terdahulu bertujuan untuk mengarahkan peneliti agar dapat menemukan sesuatu yang baru dalam penelitiannya. Penulis berupaya memunculkan perspektif baru di tengah berbagai penelitian sebelumnya,

¹⁴ Rabiatul dkk, “Aliensi Pemuda dalam Politik : Peran Nilai dan Kepercayaan Politik pada Partisipasi Politik Pemilih Pemula, Program Studi Psikologi, Universitas Mulawarman 2022

¹⁵ Fitsabilla “Hubungan Kepercayaan Politik dengan Partisipasi Politik Pemilih Pemula”. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, 2016

dimana yang menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya adalah objek penelitian yang penulis gunakan yaitu kalangan berpendidikan tinggi yang berada di kota Jambi. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik dengan fenomena rendahnya kepercayaan politik masyarakat dalam partisipasi politik.

Sehubungan dengan alasan di atas penulis merasa tertarik untuk menganalisis pandangan dari kalangan berpendidikan tinggi selaku pemilih yang kritis dan independen melalui penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kepercayaan Politik terhadap Partisipasi Politik Kalangan Berpendidikan Tinggi dalam Pemilihan calon Presiden tahun 2024 di Kota Jambi.”**

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah ada korelasi antara kepercayaan politik terhadap partisipasi politik pada kalangan berpendidikan tinggi di Kota Jambi?
2. Apakah kepercayaan politik berpengaruh signifikan terhadap partisipasi politik pada kalangan berpendidikan tinggi di Kota Jambi?

1.2 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui korelasi antara kepercayaan politik terhadap partisipasi politik pada kalangan berpendidikan tinggi di Kota Jambi

2. Untuk mengetahui kepercayaan politik berpengaruh signifikan terhadap partisipasi politik pada kalangan berpendidikan tinggi di Kota Jambi

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara khusus sehubungan dengan dampaknya, penelitian ini diharapkan dapat memajukan ide-ide politik dan referensi ilmiah di bidang ilmu politik mengenai pengaruh kepercayaan politik terhadap partisipasi politik.

2. Manfaat Praktis

Tujuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dan pedoman lebih lanjut bagi pemerintah dan lembaga pemerintah, sehingga dapat menjaga dan memperbaiki kepercayaan politik masyarakat.

1.5 Landasan Teori

Penelitian menggunakan teori sebagai payung untuk menganalisis permasalahan yang muncul di lapangan. Sesuai dengan faktor dan tema kajian, beberapa teori akan memberikan indikator, mengidentifikasi permasalahan, dan memberikan alat ukur untuk mengatasi permasalahan di lapangan. Berikut beberapa teori yang digunakan penulis:

1.5.1 Kepercayaan Politik

Lewicki mendefinisikan kepercayaan politik sebagai keyakinan dan kesiapan seseorang untuk bertindak berdasarkan pernyataan, perbuatan, perilaku, dan pilihan orang lain. Kepercayaan politik menurut Surbakti merupakan pendapat individu terhadap pemerintah. Kepercayaan politik adalah keyakinan

terhadap sistem politik suatu negara saat ini, yang terdiri dari seluruh institusi politik yang ada di negara tersebut.¹⁶

A. Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Politik

Ada sejumlah elemen yang mempengaruhi kepercayaan politik. Berdasarkan berbagai penelitian sebelumnya, ada dua aspek yang menentukan kepercayaan terhadap pemerintah dan parlemen:

1. Sosial dan demografi

Christense dan Laegreid menyatakan bahwa empat parameter sosial-demografis berikut dipengaruhi oleh:

a. Usia

Kepercayaan terhadap institusi pemerintah dipengaruhi oleh usia; orang yang lebih tua lebih mungkin memiliki tingkat kepercayaan ini dibandingkan orang yang lebih muda.

b. Gender

Penelitian menunjukkan bahwa perempuan lebih besar kemungkinannya untuk mendukung sektor publik dibandingkan laki-laki, sehingga berkontribusi pada peningkatan kepercayaan mereka terhadap organisasi pemerintah.

¹⁶ Meihesty Pasadak, “*Hubungan Antara Kepercayaan Politik dengan Partisipasi Politik pada Mahasiswa Ilmu Hukum Tata Negara UIN Suska Riau.*” Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021 hal. 17

c. Tingkat pendidikan

Hal ini berkaitan dengan faktor kognitif, artinya semakin berpendidikan seseorang akan mempunyai pemahaman yang lebih baik terhadap sistem politik sehingga cenderung membangun kepercayaan.

2. Pengalaman langsung

Pengalaman langsung seseorang inilah yang menghubungkannya dengan unit administratif tertentu; ketika pengalaman ini sebagian besar positif, orang tersebut memiliki kecenderungan untuk percaya.

B. Dimensi-dimensi Kepercayaan Politik

Berdasarkan pengertian kepercayaan politik yang telah dijelaskan oleh beberapa ahli faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan politik, disini peneliti mengambil dimensi kepercayaan politik dari Lewicki yang meliputi tiga dimensi yaitu *ability*, *integrity*, dan *benevolence*. Adapun penjelasan ketiga dimensi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kemampuan (*Ability*)

Suatu penampilan yang dikaitkan dengan pengetahuan, keahlian, intuisi dan juga kompetensi yang dapat dipercaya. Masyarakat akan menilai sendiri kemampuan tokoh politik, pemerintah, dewan dan lain sebagainya apakah bisa dipercaya atau tidak.

b. Integritas (*Integrity*)

Seberapa besar kepercayaan seseorang terhadap kejujuran tokoh politik, dewan atau wakil rakyat dalam menjaga dan memenuhi perjanjian yang telah dibuat kepada rakyat.

c. Kebaikan Hati (*Benevolence*)

Seberapa besar keyakinan seseorang terhadap perilaku pemerintah atau tokoh politik untuk berperilaku baik terhadap masyarakat dan juga kesediaannya untuk melayani kepentingan masyarakat luas.

1.5.2 Partisipasi Politik

Partisipasi politik itu sendiri dapat mempunyai arti yang berbeda-beda bagi orang yang berbeda, dan banyak ahli yang mempunyai pandangan yang sama mengenai hal ini. Ramlan Surbakti mendefinisikan Partisipasi politik sebagai proses dimana masyarakat umum berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang berdampak atau menjadi perhatian mereka dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷ Menurut Budiarto, partisipasi politik adalah keterlibatan aktif seseorang atau suatu kelompok dalam politik, khususnya melalui pemilihan pemimpin negara yang mempunyai kemampuan mempengaruhi kebijakan pemerintah secara langsung atau tidak langsung. Selain itu, terlibat dalam aktivitas politik mencakup ikut serta dalam pemilihan umum, menghadiri rapat, bergabung dengan partai atau organisasi kepentingan, dan membina hubungan dengan perwakilan pemerintah atau legislatif. Menurut Herbert McClosky, Partisipasi politik adalah tindakan

¹⁷ Ramlan Surbakti, *Memahami ilmu politik*, Jakarta:PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007, hlm 140.

sukarela yang dilakukan warga negara untuk memilih pemimpinnya dan mempengaruhi kebijakan publik, baik secara langsung maupun tidak langsung.¹⁸

A. Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Politik

McClosky menyatakan bahwa dua faktor yang mempengaruhi partisipasi politik, yaitu faktor internal (psikologis dan kognitif) serta eksternal (sosial dan politik) faktor-faktor tersebut diungkapkan sebagai berikut:

- a. Masyarakat diposisikan dalam matriks kekuatan sosial (status, pendidikan, agama, dll.) yang mempengaruhi kecenderungan mereka untuk memilih atau menjauhi partisipasi politik.
- b. Variasi dalam sifat dorongan dan kapasitas setiap orang akan mengakibatkan perbedaan dalam seberapa siap mereka bereaksi terhadap rangsangan politik.
- c. Lingkungan politik, yang meliputi sistem kepartaian politik, institusi politik struktural, serta pola cita-cita dan pandangan politik, mempengaruhi kecenderungan masyarakat untuk terlibat dalam politik.

B. Dimensi-dimensi Partisipasi Politik

Menurut James Rosenau, ada tiga dimensi partisipasi yang dapat mempengaruhi partisipasi politik masyarakat dalam pemilu, yaitu: gaya partisipasi politik, motif partisipasi, dan konsekuensi partisipasi seseorang dalam politik, yang dijelaskan sebagai berikut:

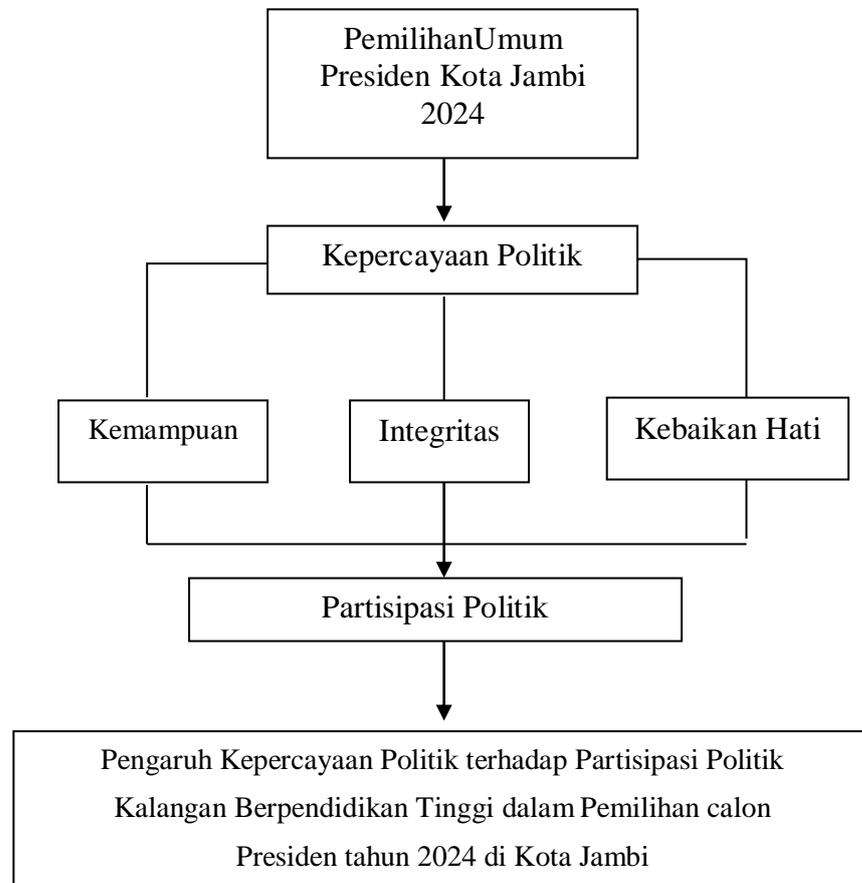
¹⁸ Miriam Budiarjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008, hlm 367.

1. Gaya partisipasi, gaya menggambarkan keunggulan pekerjaan dan cara penyelesaiannya.
2. Motif berpartisipasi, termasuk berbagai elemen yang mendorong atau menghambat keterlibatan politik. Salah satu pertimbangannya adalah motivasi peserta. Mirip dengan gaya, motif ini menawarkan partisipasi dalam beberapa cara.
3. Konsekuensi partisipasi seseorang dalam politik, ketika partisipasi politik dipertimbangkan dan ditafsirkan dengan baik, dibandingkan dengan bentuk-bentuk yang kurang umum, hal ini akan menimbulkan kekhawatiran mengenai implikasi keterlibatan terhadap peran seseorang dalam politik secara lebih luas.

1.6 Hubungan Antar Variabel

Variabel (X/bebas) penelitian ini adalah Kepercayaan Politik (*ability, integrity, benevolence*) dan variabel (Y/Terikat) adalah Partisipasi politik di mana suatu hubungan dapat menjadi sebab akibat daripada variabel lainnya. Pada penelitian ini penulis berupaya mengetahui bagaimana pengaruh antara X1 terhadap Y, X2 terhadap Y, dan X3 terhadap Y.

1.7 Kerangka Berpikir



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

1.8 Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan yang mencirikan atau memperkirakan hubungan tertentu antara dua variabel atau lebih dengan cara diuji.¹⁹

Ho1 : Tidak ada korelasi antara kepercayaan politik dengan partisipasi politik

Ho2 : Tidak ada pengaruh signifikan antara kepercayaan politik terhadap partisipasi politik.

Ha1 : Ada korelasi antara kepercayaan politik dengan partisipasi politik

Ha2 : Ada pengaruh yang signifikan antara kepercayaan politik terhadap partisipasi politik.

¹⁹ Suryanto, Sutinah. *Metode Penelitian Sosial sebagai alternatif pendekatan*. (Jakarta:Kencana 2005) hal 112.

1.9 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dimana metode penelitian adalah teknik ilmiah untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan manfaat. Jenis penelitian yang disebut penelitian kuantitatif yaitu menggunakan analisis data numerik. Mengembangkan dan menerapkan model matematika, teori, dan hipotesis tentang peristiwa yang diteliti peneliti adalah tujuan penelitian kuantitatif. Hal ini juga bertujuan untuk memvalidasi keabsahan hipotesis yang diajukan peneliti.²⁰

1.9.1 Jenis Penelitian

Dengan pendekatan deskriptif kuantitatif, variabel diprioritaskan sebagai objek kajian dalam pendekatan kuantitatif, dan setiap variabel dioprasionalkan untuk interpretasi. Menguji teori, menetapkan fakta, menunjukkan pengaruh dan keterkaitan serta perbandingan antar variabel, memberikan penjelasan statistik, dan meramalkan hasil merupakan tujuan penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kepercayaan politik terhadap partisipasi politik dengan memberikan jawaban terhadap teori-teori yang ada saat ini beserta fakta spesifiknya.

1.9.2 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kota Jambi dengan subjek penelitian utama adalah kalangan berpendidikan tinggi.

²⁰ Suryani. Hendryadi, *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2016).

1.9.3 Fokus Penelitian

Faktor penelitian diperlukan untuk membatasi penelitian dan memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan jelas dan tidak menyimpang. Penentuan fokus penelitian berfungsi sebagai kerangka dalam melakukan analisis penelitian. Penelitian ini mengkaji bagaimana kepercayaan politik mempengaruhi partisipasi politik pada kalangan berpendidikan tinggi di Kota Jambi.

1.9.4 Variabel Penelitian dan Oprasional Variabel

a. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu dalam bentuk apapun yang peneliti putuskan untuk dipelajari guna mengumpulkan data dan membuat kesimpulan.²¹

Dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel terikat disebut juga variabel Y, dan variabel bebas disebut juga variabel X, yang termasuk dalam variabel bebas (X) adalah Kemampuan (*Ability*), Integritas (*integrity*), Kebaikan Hati (*benevolence*). Sedangkan variabel terikat (Y) adalah partisipasi politik.

b. Oprasional Variabel

1) Variabel Bebas (X) Yaitu Kepercayaan Politik meliputi :

a) Kemampuan (*ability*), meliputi Indikator yaitu:

(1) Keahlian

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 67.

- (2) Kemampuan intuisi
 - (3) Kompetensi
 - b) Integritas (*Integrity*)
 - (1) Bertanggung Jawab
 - (2) Konsisten dengan apa yang dikatakan
 - (3) Terbuka sesuai fakta
 - c) Kebaikan hati (*benevolence*)
 - (1) Memiliki empati
 - (2) Peduli terhadap lingkungan
- 2) Variabel Terikat (Y) Partisipasi Politik yaitu terdiri atas:
- a) Gaya Partisipasi
 - (1) Dilakukan secara langsung
 - (2) Berkomitmen dalam berpartisipasi
 - b) Motif Partisipasi
 - (1) Dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja
 - (2) Memiliki kesadaran untuk berpartisipasi
 - c) Konsekuensi Partisipasi
 - (1) Dilakukan sebagai kewajiban warga Negara
 - (2) Mendukung atau menuntut pemerintah.

1.9.5 Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah suatu kelompok yang memiliki karakteristik serupa.²² Adapun populasi dalam Penelitian ini adalah masyarakat yang termasuk kalangan berpendidikan tinggi dalam data BPS yang berjumlah 80.455.

B. Sampel penelitian

Sampel adalah sebagian dari ukuran dan susunan populasi.²³ Dengan menggunakan metodologi pengambilan sampel *probability sampling* di mana anggota populasi yang dipilih secara acak dipilih dengan mempertimbangkan berbagai strata dalam populasi.

Dalam perhitungan sampel menggunakan rumus slovin :

$$\text{Rumus : } n = \frac{N}{N.(d^2)+1}$$

Dimana :

n = Ukuran Sampel

N = Populasi

D = Taraf Nyata atau Batas Kesalahan (8%)

²² Lisa Harrison, *Metodologi Penelitian Politik*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016).

²³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*, (Bandung:Alfabeta, 2019),

Sehingga dapat dioperasikan untuk menentukan sampel jumlah populasi yang akan digunakan sebanyak 80.455 orang dari data populasi penduduk Badan Pusat Statistik tahun 2023.

$$n = \frac{80.455}{80.455 \cdot (0,08^2) + 1} = 155,94 = 156 \text{ orang}$$

Untuk menentukan jumlah anggota sampel, sampel diambil dengan menggunakan *Proposional* dan *stratified random sampling*, yang melibatkan penerapan rumus :

$$\text{Rumus : } n_i = \frac{N_i}{N} \cdot n$$

Dimana :

n_i = Jumlah anggota sampel menurut strata

n = Jumlah anggota sampel seluruhnya

N_i = Jumlah anggota populasi menurut stratum

N = Jumlah Populasi seluruhnya

Dengan demikian, besar ukuran sampel berdasarkan strata masyarakat kalangan berpendidikan di Kota Jambi adalah :

$$D3 : N_i = \frac{17.091}{80.455} \cdot 156 = 33 \text{ orang}$$

$$D4 : N_i = \frac{13.720}{80.455} \cdot 156 = 27 \text{ orang}$$

$$S1 : N_i = \frac{42.612}{80.455} \cdot 156 = 83 \text{ orang}$$

$$S2 : N_i = \frac{3.569}{80.455} \cdot 156 = 6 \text{ orang}$$

$$S3 : Ni = \frac{558}{80.455} \cdot 156 = 1 \text{ orang}$$

$$\text{Profesi : } Ni = \frac{2.905}{80.455} \cdot 156 = 6 \text{ orang} +$$

156 orang

1.9.6 Sumber Data

Data primer dan sekunder adalah dua jenis sumber data yang membentuk data penelitian. Data primer mengacu pada informasi atau data yang peneliti kumpulkan langsung dari sumber pertama di lokasi penelitian, seperti kuesioner responden, observasi penelitian, dan wawancara. Sedangkan data sekunder adalah informasi yang diperoleh melalui penggunaan sumber-sumber yang sudah ada seperti buku, dokumen, laporan dan internet.

Dua kategori data menurut sumbernya sebagai berikut:

- a. Data primer yaitu informasi yang dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner. Masyarakat menjadi subjek penelitian ini.
- b. Data sekunder yaitu informasi yang dikumpulkan dari beberapa lembaga yang digunakan sebagai agregato, meliputi data kependudukan dan tingkat partisipasi politik di Kota Jambi.

1.9.7 Teknik Pengumpulan Data

Tenik pengumpulan data berikut digunakan dalam penelitian ini :

a. Angket/Kuesioner

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik angket atau kuesioner, dimana sampel responden dari masyarakat kalangan berpendidikan tinggi di kota Jambi diberikan kumpulan pernyataan untuk diisi sesuai dengan indikator variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup dengan pertanyaan pilihan ganda untuk menghilangkan keharusan responden memberikan pendapatnya. Skala pengukuran instrument penelitian yang digunakan dalam penyusunan kuesioner ini adalah Skala Likert.

b. Dokumentasi

Proses pengumpulan seluruh dokumen yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yang sedang dibahas, termasuk foto dan temuan penelitian terdahulu, disebut dengan dokumentasi.

1.9.8 Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisis korelasi dan teknik analisis regresi berganda. Menurut Sugiyono, skala pengukuran adalah suatu kesepakatan yang digunakan sebagai patokan untuk menentukan rentang interval dalam alat ukur, sehingga penggunaan alat ukur tersebut dalam proses pengukuran dapat menghasilkan data kuantitatif.²⁴ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan skala Likert sebagai alat pengukur. Skala Likert digunakan untuk mengevaluasi sikap, pandangan, dan persepsi individu atau kelompok terhadap fenomena sosial tertentu. Dengan menggunakan Skala

²⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016)

Likert, variabel yang akan diukur dipilih menjadi indikator variabel, yang kemudian menjadi dasar untuk menyusun item instrumen, baik dalam bentuk pernyataan maupun pertanyaan. Setiap respons pada item instrumen yang menggunakan Skala Likert memiliki tingkat dari sangat positif hingga sangat negatif, sebagai berikut :

Tabel 3
Skala Likert

Pernyataan	Penilaian
Sangat Percaya	4
Percaya	3
Tidak Percaya	2
Sangat Tidak Percaya	1

Pada penelitian kuantitatif, teknik analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistic SPSS. Dalam konteks analisis data penelitian, terdapat dua jenis statistic, yakni statistic deskriptif dan statistik inferensial. Dalam kategori statistik inferensial, dikenal metode analisis statistik parametrik, yang digunakan untuk menguji parameter populasi dengan menggunakan statistic atau menguji ukuran populasi melalui sampel. Berdasarkan pada tabel skala indikator variabel kepercayaan politik di atas, kita dapat mengevaluasi dan memahami dampak Kepercayaan Politik terhadap Partisipasi Politik Kalangan Berpendidikan Tinggi dalam Pemilihan calon Presiden tahun 2024 di Kota Jambi, dengan menggunakan klasifikasi yang telah ditetapkan.

1) Uji Instrumen

a. Uji validitas

Ketepatan suatu instrumen dalam mengukur apa yang ingin diukurnya disebut dengan uji validitas. Mengkorelasikan setiap skor indikator dengan skor indikator variabel secara keseluruhan akan menghasilkan hasil uji validitas. Selanjutnya nilai korelasi tersebut dikontraskan dengan nilai kritis 0,30. Jika nilai korelasi lebih tinggi dari nilai krusial 0,30 maka pengukuran dianggap sah.²⁵

b. Uji Reabilitas

Apabila pengukuran dilakukan dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan alat ukur yang sama, maka dilakukan uji reliabilitas untuk melihat seberapa konsisten hasilnya.²⁶ Dengan kata lain, reliabilitas menunjukkan tingkat kepercayaan yang terkait dengan hasil pengukuran alat. Uji reliabilitas Cronbach's Alpha digunakan dalam penelitian ini, dan suatu instrumen dianggap andal jika koefisien kendalanya, atau alpha, adalah 0,6 atau lebih tinggi. Berikut rumus Cronbach's Alpha:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \cdot 1 - \frac{\sum s^2 i}{s^2 x}$$

α = koefisien realibilitas alpha cronbach

k = banyaknya butir

$\sum s^2 i$ = jumlah variasi butir i

²⁵ *Ibid*, hlm 178.

²⁶ Rachmat kriyantono, *Teknik praktis riset komunikasi kuantitatif dan kualitatif* (Jakarta: Kencana,2021) hlm 143.

$s^2x = \text{varians skor total}$

Perhitungan realibilitas dengan rumus di atas dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS (Statiscal Product and Service Solutions).

2) Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menilai apakah data dalam populasi berdistribusi secara normal atau tidak. Jika data berdistribusi normal, maka teknik statistic parametric akan digunakan. Sebaliknya, jika data tidak berdistribusi normal, maka teknik statistic nonparametrik akan digunakan. Dalam melakukan uji normalitas, peneliti menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dengan dasar pengambilan keputusan apabila nilai signifikasi Kolmogrov-Smirnov $> 0,05$ maka dinyatakan data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan tujuan yakni mengetahui adakah suatu model regresi didapatkan adanya variabel bebas/*Independent*. Dimana pengujian ini dapat dilihat dengan nilai toleransi serta nilai *variance inflation factor* (VIF). Kriteria pengambilan keputusan untuk uji Multikolinearitas adalah sebagai berikut :

- a. Apabila nilai VIF < 10 ataupun nilai toleran $> 0,01$ dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas

- b. Apabila nilai VIF > 10 ataupun nilai toleran $< 0,01$ maka dapat dikatakan terjadi multikolinearitas

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan variabel dari suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas dalam suatu model regresi linear berganda, maka dilakukan dengan melihat grafik pada Scatter plot atau nilai prediksi variabel terikat. Adapun dasar pengambilan keputusan yaitu :

- a. Apabila terdapat pola tertentu, seperti titik-titik membentuk pola tertentu dan teratur (gelombang, melebar lalu menyemping), maka menunjukkan adanya heterokedastisitas.
- b. Apabila tidak terdapat pola yang jelas atau titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

1.10 Uji kecocokan model Regresi Linear Berganda

Instrumen untuk meramalkan permintaan di masa depan berdasarkan data historis atau menentukan dampak satu atau lebih variabel bebas (X) terhadap satu variabel terikat (Y) adalah regresi linier berganda, yang merupakan pengembangan dari regresi linier dasar.²⁷

²⁷ Sofiyon Siregar, *Statistic Parametric Untuk Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hal 450.

Untuk melihat pengaruh pada variabel X dengan Variabel Y yaitu dengan menggunakan rumus regresi linear berganda :

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Dimana :

Y = Variabel terikat (Partisipasi Politik)

X_1 = Variabel bebas

X_2 = Variabel bebas

X_3 = Variabel bebas

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

1.11 Uji Hipotesis

Asumsi atau spekulasi tentang sesuatu yang diciptakan untuk menjelaskannya dan perlu dibuktikan kebenarannya disebut hipotesis. Suatu hipotesis disebut hipotesis statistik jika hipotesis tersebut menyangkut populasi secara langsung, biasanya berkaitan dengan nilai parameter populasi.²⁸

a) Analisis Korelasi

Setelah data terkumpul berhasil diubah menjadi data interval, maka langkah selanjutnya menghitung keeratan hubungan atau koefisien korelasi antara variabel X dengan variabel Y yang dilakukan dengan cara

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 230.

menggunakan perhitungan analisis koefisien korelasi Product moment Method atau dikenal dengan rumus pearson, yaitu:

$$r = \frac{n \sum XiYi - (\sum Xi)(\sum yi)}{\sqrt{(n \sum xi^2 - (\sum xi)^2)(n \sum yi^2 - (\sum yi)^2)}}$$

Dimana :

R = koefisien korelasi

xi = variabel independen

yi = variabel dependen

n = jumlah responden

Tabel 4
Kriteria tingkat keeratan hubungan (koefisien korelasi)

No.	Nilai Korelasi ®	Tingkat Korelasi
1	0,00 – 0,199	Sangat lemah
2	0,20 -0,399	Lemah
3	0,40 – 0,599	Sedang
4	0,60 - 0,799	Kuat
5	0,80 – 0,1000	Sangat Kuat

b) Uji Signifikasi Simultan (Uji F)

Uji Uji F juga dikenal sebagai uji signifikansi simultan digunakan untuk menentukan seberapa signifikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen baik secara simultan maupun bersama-sama.

c) Uji Signifikasi Parsial (Uji T)

Uji T juga dikenal sebagai uji signifikansi parsial digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi relatif masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.²⁹

d) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk menguji seberapa besar kemampuan variabel independen (X) menjelaskan variabel dependen (Y). Nilai R^2 memiliki range 0-1. Semakin besar nilainya maka semakin besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat (Y).

²⁹ *Ibid.*, 98-99